

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang telah diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam bidang tertentu. Sehingga bertujuan untuk mendukung pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat melalui prinsip pilihan, partisipasi aktif, etos kerja dan manfaat sosial.²

Prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum dilakukan pada luar jam pelajaran dan merupakan serangkaian program

¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta, 2014), 2.

² Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik)*, (Jakarta Timur: Bestari Bunan Murni, 2011), 61.

yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan intrakurikuler. Prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler antara lain:³

- 1) Seluruh warga sekolah (peserta didik, guru dan pegawai administrasi hendaknya ikut serta dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Kerjasama tim adalah kegiatan yang mendasar.
- 3) Pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Proses lebih penting daripada hasil.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya cukup komprehensif dan seimbang sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik.
- 6) Kegiatan hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Kegiatan dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai pendidikan di sekolah serta efisien pelaksanaannya.
- 8) Hendaknya menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, dan juga sebaliknya pengajaran kelas sebaiknya menyediakan sumber motivasi bagi kegiatan peserta didik.
- 9) Hendaknya dipandang sebagai integral dan keseluruhan kegiatan di sekolah, pendidikan di sekolah, bukan hanya sekedar tambahan atau kegiatan yang berdiri sendiri.

³ Meria, "EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN DIRI PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN," *Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 6, No. 2 (2018): 181.

2. Peran Ekstrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa peran diantaranya:

- 1) Sebagai pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler mendukung perkembangan personal peserta didik yaitu melalui pengembangan minat, bakat, potensi serta pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Sosial. Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik. Memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui memperluas pengalaman sosial dan mengembangkan nilai moral serta nilai sosial.
- 3) Rekreatif. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan keadaan menyenangkan, suasana yang rileks, maka dapat menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Persiapan karir. Ekstrakurikuler dapat mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁴

3. Pengertian Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler (Implementasi Kurikulum)*, 2013, 3.

mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu saat dapat diangkat kembali ke alam sadar. Sehingga ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an adalah sebuah ekstrakurikuler yang memfokuskan kepada hafalan Al-Qur'an sesuai dengan metode dan strategi yang dijalankan di suatu sekolah tertentu.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an. Kata Tahfidz mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Hal ini karena orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi.⁵

4. Manfaat Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an

Beberapa manfaat dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:⁶

- 1) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya
- 2) Hafidz Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- 3) Hafidz Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang pilihan
- 4) Hafidz Al-Qur'an berada dalam surga yang paling tinggi
- 5) Dapat menjadi sebab terbebasnya seseorang dari siksa neraka
- 6) Akan memperoleh syafa'at di hari kiamat

⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), 6.

⁶ Dar ar-Rasil, *Yakinlah! Menghafal Alquran itu Mudah*, (Jakarta: Dar ar-Rasa'il Digital Publishing, 2018), 10-13.

Dalam mengikuti ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an maka akan mendapatkan beberapa manfaat, diantaranya sangat berperan dalam membantu pengembangan potensi dan bakat siswa. Dalam menghafal Al-Qur'an proses dilakukan secara totalitas oleh seluruh anggota badan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga seseorang yang membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an akan mengalami perkembangan pola pikir menjadi lebih baik dan perkembangan akhlak yang mulia. Aktivitas yang dilakukan ketika menghafal adalah membaca, mengulang dan menyimpan hafalan. Selama proses itulah, seseorang telah melakukan proses penanaman Al-Qur'an pada dirinya, sehingga akan diteruskan penyatuan Al-Qur'an dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tahfidz ini juga dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual seseorang karena Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan hati, sehingga hatinya selalu lurus dan selalu mengingat Allah.⁷

5. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an, metode menjadi hal yang sangat penting karena jika metode yang dilakukan tepat maka dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan salah satu

⁷ Ajeng Wahyuni, Akhmad Syahid, "TREND PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ANAK," *Elementary: Jurnal IAIN Metro* Vol. 5 No. 1 (2019): 90.

komponen yang terpenting dalam setiap pembelajaran. Sehingga guru harus benar-benar memahami dan memilih dengan tepat metode dalam kegiatan belajarnya untuk membuat siswa menjadi aktif dan seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan yang diharapkan.⁸

Diantara beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:⁹

1) Metode Juz'i

Yaitu menghafal dengan cara baris ke baris, ayat ke ayat, dan seterusnya. Metode ini dapat dilakukan seperti membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi beberapa baris, misalnya lima baris, tujuh, atau sepuluh baris dan seterusnya. Dalam metode ini terdapat kekurangan yaitu siswa akan menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda.

2) Metode Jama'

Yaitu dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru atau ustadz ustadzah kemudian barulah dihafal oleh setiap siswa.

⁸ Rahmah Johar, Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 35.

⁹ Suryono, Ari Anshori, dan Muthoifin, "METODE PEMBELAJARAN TAḤFĪZ AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH TAḤFĪZ NURUL IMAN KARANGANYAR DAN MADRASAH ALIYAH AL-KAHFI SURAKARTA," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, (2016), 33.

3) Metode Sima'i

Yaitu ustadz atau salah satu seseorang membacakan satu ayat atau lebih dan siswa mendengarkannya kemudian mengikutinya. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar dari tape recorder. Metode ini menjadi sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra.

4) Metode Tasmi'

Merupakan metode yang sudah banyak diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara siswa yang telah menghafal $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ atau 1 juz diminta untuk membunyikan hafalannya kepada ustadz atau teman sebayanya, yang kemudian diperbolehkan membenarkan jika terdapat kesalahan. Dengan metode tasmi' seseorang akan lebih konsentrasi dalam menghafal, karena setiap siswa harus memperdengarkan hafalannya kepada guru agar dapat diketahui kesalahan ayat yang dihafal.

5) Metode Muraja'ah

Pada umumnya dalam metode muraja'ah guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan. Waktu pagi digunakan untuk menyeter hafalan baru, dan siang atau sore dimanfaatkan untuk menyeter

hafalan lama.¹⁰ Selain itu juga terdapat beberapa cara dalam metode muraja'ah ini, yaitu dalam jangka waktu yang pendek, saat sholat membaca ayat-ayat yang akan dimuraja'ah, kemudian cara yang kedua yaitu mengetik atau menulisnya dan digantung ditempat yang penting atau tempat yang biasa terlihat, cara yang lain yaitu mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dari Qari' yang disukai lalu merekam suara sendiri dan didengarkan untuk muraja'ah. Atau bisa juga dengan menggunakan cara muraja'ah bersama, yaitu misal duduk melingkar kemudian setiap orang membaca ayat per ayat, satu atau dua halaman atau sesuai ketentuan.

Dalam metode muraja'ah memiliki beberapa kendala, seperti jika seseorang berpandangan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan percepatan, maka dalam mencapai tujuan menjadi terhambat. Kendala kedua yaitu jika pasangan sima'an adalah orang yang tidak peduli dengan sekitar, maka keberhasilan sima'an tidak akan diraih.¹¹

¹⁰ Wiwik Hendrawati, dkk. "Aplikasi Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar," *Lenternal : Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2 (2020): 4.

¹¹ Iriswan, Gunawan Syamsu, "IMPLEMENTASI MODEL MURAJA'AH SIMA'AN INTENSIF DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI", *Jurnal PENDAIS* Vol. 1 No. 2 (2019): 189.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

1) Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

a. Kesehatan

Apabila badan sehat maka proses menghafal menjadi lebih mudah dan cepat tanpa ada kendala. Jangka waktu yang digunakan untuk menghafal pun juga menjadi lebih singkat.

b. Psikologis

Kesehatan tidak hanya dari sisi jasmaninya saja, tetapi juga dari psikologisnya. Karena jika memilih masalah seperti rasa kecewa maka dapat mengganggu proses menghafal karena semangat untuk menghafal menjadi berkurang.

c. Motivasi

Motivasi menjadi faktor yang sangat penting. Jika seseorang menghafal Al-Qur'an maka termotivasi oleh sesuatu. Motivasi ini dapat menjadi pendukung dalam melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi dapat datang dari mana saja, seperti orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar. Jika seseorang menghafal

dengan penuh motivasi maka akan lebih bersemangat dalam menghafal dan diperoleh hasil atau tujuan yang diharapkan.¹²

d. Manajemen Waktu

Dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu tertentu sehingga dapat lebih berkonsentrasi. Dengan adanya manajemen waktu maka kegiatan menghafal menjadi lebih santai dan penuh konsentrasi.¹³

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor yang menghambat, diantaranya:

a. Malas

Merupakan hal yang sering dialami terutama ketika proses menghafal Al-Qur'an. Rasa malas dan tidak sabar sering ditemui oleh penghafal Al-Qur'an.

b. Tidak dapat mengatur waktu

Penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu mengingat bahwa Al-Qur'an telah mengajari untuk dapat mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

c. Penguasaan makhraj dan tajwid yang kurang

¹² Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 139-142.

¹³ Aksin Wijawa Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 56-58.

Seseorang yang kurang memahami makhraj dan tajwid dapat mengalami kesulitan ketika menghafal Al-Qur'an dan proses menghafal membutuhkan waktu lama.

d. Pengulangan hafalan sedikit

Salah satu cara untuk menjaga hafalan adalah dengan melangsungkan sima'an bersama teman atau guru. sehingga jika jarang melakukan sima'an maka dapat mengakibatkan hilangnya hafalan dengan mudah.¹⁴

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Latin "*character*", yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁵ Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Hal tersebut karena bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budaya. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya tersebut hendaknya lebih diutamakan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi dalam

¹⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: DIVA Press, 2009), 203.

¹⁵ Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011): 127.

mengatur kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90)¹⁶

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam dan pendidikan karakter harus diteladani agar manusia hidup sesuai syari’at, yang nantinya bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat Islam. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.¹⁷

¹⁶ <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>, Diakses pada Jumat, 1 Juli 2022, 06.55 WIB

¹⁷ Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an Hadits,” *Jurnal Ilmiah PGSD* Vol. 4 No. 1 (2020): 24.

Diantara nilai-nilai luhur pendidikan karakter yaitu:¹⁸

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam suatu perkataan dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010 : 9).

6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang peduli terhadap lingkungan seperti berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pengertian Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang berarti taat, pada agama. Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁹ Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah swt dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah Swt.

Pendidikan karakter religius sangat penting bagi peserta didik di sekolah, sehingga sudah seharusnya menjadi tanggungjawab dari semua pihak, baik dari orangtua, guru, lembaga pendidikan maupun pemerintah serta masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam membentuk kepribadian peserta didik, maka karakter religius sangat diperlukan untuk menjadi pertimbangan bagi seluruh pihak yang berpengaruh, terutama orang tua dan guru yang terlibat secara langsung dalam pembentukan kepribadian mereka. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan sehingga pesan moral yang didapat dari masing-masing agama tersebut dapat dibuktikan dalam perilaku sehari-hari.²⁰

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

²⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 168-169.

3. Kriteria Karakter Religius

Seseorang dapat dikatakan religius apabila ia dapat menampilkan aspek-aspek ajaran Agama dalam kehidupannya baik secara terang-terangan maupun tidak. Dalam memberikan kriteria religius terdapat beberapa pandangan yang perlu diperhatikan. Kriteria tersebut antara lain:²¹

1) Perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agamanya

Sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada dalam agamanya. Sehingga dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan (sebagai pencipta) dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Contohnya yaitu melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, menjalankan puasa ramadhan, membayar zakat, bersadaqah, dan lain sebagainya.

2) Toleransi terhadap agama lain

Indonesia memiliki keberagaman suku, ras dan agama, sehingga hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi dalam

²¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 37.

agama dapat berupa menghargai berbagai kegiatan ibadah agama lain, dengan sikap tidak saling menghina antara satu sama lain, tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah dan lain sebagainya.

3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dalam kehidupan sehari-hari pasti berdampingan dengan pemeluk agama lain, melalui toleransi yang tinggi maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian. Sehingga akan terasa bahwa semua adalah saudara yang harus dihormati, dihargai, disayangi seperti keluarga sendiri. Contohnya yaitu tetap bermain dengan teman yang berbeda agama dengan kita dan saling membantu.

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melaksanakan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, namun juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi beberapa dimensi.

Diantara dimensi religius antara lain:²²

1. Dimensi Keyakinan

Yaitu dimensi yang mengandung pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan tertentu dan mengakui kebenarannya. Tentang apa yang harus dipercaya, misalnya mempercayai adanya Tuhan, surga neraka, malaikat, dan lain-lain.

2. Dimensi Praktik Agama

Yaitu dimensi yang meliputi perilaku dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimana hal-hal tersebut telah ditentukan oleh agama. Seperti tata cara beribadah, dan lain sebagainya.

3. Dimensi Pengalaman

Yaitu dimensi yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan dan persepsi keagamaan yang dialami seseorang atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam kegiatan agama yang dilakukannya. Misalnya kekhusukan ketika sholat, memperhatikan mahraj, tajwid dan makna ketika membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

²² Muhaimin, *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 293.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Yaitu dimensi yang mengacu pada pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

5. Dimensi Pengamalan

Yaitu dimensi yang memuat identifikasi akibat dari ajaran agama yang dianutnya melalui pengamalan sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peningkatan Karakter Religius Melalui Tahfidz Al-Qur'an

Hubungan antara karakter religius dan tahfidz Al-Qur'an ini sangatlah erat bahkan dapat berpengaruh dalam karakter religius seseorang. Apalagi jika dikaitkan antara syarat-syarat menghafal Al-Qur'an dengan nilai-nilai karakter. Diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu terdapat ikhlas dan berakhlak terpuji. Karena dengan menghafal Al-Qur'an maka seseorang akan mempunyai sifat ikhlas dan mempunyai akhlak terpuji yang relevan dengan nilai karakter religius.

Selanjutnya syarat menghafal Al-Qur'an yaitu disiplin dan istiqomah, yang juga berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap

pendidik agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.²³

Terbentuknya nilai-nilai karakter bertanggungjawab dan kerja keras juga berkaitan dengan salah satu syarat menghafal Al-Qur'an yaitu mempunyai kemauan yang kuat. Jika seseorang telah bersungguhsungguh dan mempunyai rasa tanggungjawab dalam melakukan hafalan Al-Qur'an, maka nilai karakter tanggungjawab dan kerja keras akan terbentuk, karena seorang menghafal tersebut akan merasa mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan.

5. Hubungan Karakter Religius dengan Tahfidz Al-Qur'an

Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga unsur pokok tersebut menjadi pedoman perilaku yang sesuai aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Integrasi karakter sangat penting dalam membentuk karakter religius melalui tahfidz Al-Qur'an. Faktor pendukung dalam membentuk karakter seperti yang terdapat dalam QS. Al-Faathir: 29-30.

²³ Suharsimi Rikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 49.

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تَجْرَةً لَّن تَبُورَ (٢٩)

لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya:

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,
30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Dari ayat tersebut berarti seorang hamba Allah yang mempelajari dan membaca Al-Qur'an baik secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah yaitu berupa surga yang pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajari dan membacanya. Generasi muda yang senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkannya maka Al-Qur'an dapat memberikan kekuatan bagi diri seorang muslim. Selain mendapatkan surga, Allah Swt juga akan melindunginya di dunia dan akhirat. Generasi muda yang mempelajari Al-Qur'an akan memiliki

karakter yang baik, sehingga membuat pribadi menjadi pribadi yang religius serta memiliki kecerdasan dalam bertindak.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan berbagai potensi yang harus ditumbuhkembangkan, sehingga potensi tersebut dapat sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT untuk memelihara alam ini. Hal ini seperti halnya tubuh yang pada mulanya kurang sempurna kemudian secara perlahan bertambah sempurna dan tumbuh kuat melalui pertumbuhan dan pemeliharaan.²⁵

²⁵ Abu Muhammad iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 213.